

Dampak Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat (Studi Deskriptif di Desa Ketambe, Kec. Ketambe)

Gunawan Supranata

Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
(Email:200405047@student.ar-raniry.ac.id).

Abstract

This study examines the management of Ketambe Tourism Village and its impact on the welfare of local communities. The problem studied is how the development of creative economy-based tourism can improve economic, social, and environmental aspects. The purpose of this study is to analyze the management of tourism villages in achieving community welfare. The research method used is qualitative with a descriptive approach. Research informants consist of local communities, tourism village managers, and relevant stakeholders. Data collection techniques include in-depth interviews and direct observation. The collected data were analyzed using descriptive analysis methods to determine the actual conditions from the interview results. The results of the study indicate that community-based tourism management in Ketambe Tourism Village has succeeded in increasing community income through the provision of accommodation, tour guides, and local products. In addition, tourism in Ketambe also contributes to the preservation of local culture. However, environmental challenges such as river abrasion and illegal logging still need to be addressed. This study recommends sustainable management and collaboration between the government, community, and non-governmental organizations to ensure that economic benefits do not harm the environment..

Keywords: Tourism Village, Community Based-Tourism, Community Welfare, Ketambe, Impact

Pendahuluan

Pariwisata telah lama menjadi sektor ekonomi yang berperan signifikan dalam pembangunan wilayah, khususnya di daerah pedesaan yang memiliki potensi alam dan budaya yang unik. Desa wisata, sebagai salah satu bentuk pariwisata berkelanjutan, menjadi solusi ideal untuk mendorong pertumbuhan ekonomi lokal sambil tetap menjaga kelestarian alam dan budaya. Dengan konsep ini, desa-desa yang sebelumnya kurang berkembang dapat bertransformasi menjadi destinasi wisata yang menarik, mendatangkan penghasilan tambahan bagi masyarakat lokal melalui berbagai kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (Badan Pusat Statistik, 2020).

Di Indonesia, pengembangan desa wisata didukung oleh berbagai regulasi yang bertujuan untuk memperkuat posisi desa dalam pembangunan. Salah satu

peraturan yang relevan adalah Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa, yang memberikan landasan hukum bagi desa untuk mengelola potensi sumber daya mereka, termasuk potensi pariwisata. Dalam undang-undang ini, desa diberikan kewenangan untuk mengelola aset desa. Pasal 78 dari UU ini menyebutkan bahwa pembangunan desa diarahkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, kualitas hidup manusia, serta penanggulangan kemiskinan melalui pemanfaatan sumber daya lokal secara berkelanjutan.

Selain itu, Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata juga memberikan pedoman bagi pengembangan desa wisata, yang mengedepankan pariwisata berkelanjutan dan berorientasi pada pemberdayaan masyarakat. Pasal 4 dalam undang-undang ini menekankan bahwa penyelenggaraan pariwisata harus mendorong pemerataan kesempatan berusaha dan manfaat ekonomi, pelestarian lingkungan hidup, serta pelestarian dan pengembangan nilai-nilai budaya.

Indonesia, sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, menawarkan kekayaan alam dan budaya yang sangat beragam, menjadikannya sebagai salah satu tujuan wisata terpopuler di dunia (Badan Pembina Hukum Nasional, 2015). Sektor wisata di Indonesia mencakup berbagai aspek, termasuk wisata alam yang meliputi taman nasional, gunung, dan pantai yang menakjubkan, seperti Taman Nasional Komodo dan Pantai Kuta di Bali. Di samping itu, wisata budaya yang ditandai dengan festival dan tradisi unik dari berbagai etnis di seluruh nusantara, seperti *Festival Bali Arts* dan berbagai upacara adat di Sumatera, juga menjadi daya tarik yang tidak kalah penting. Wisata kuliner yang kaya akan cita rasa dan keanekaragaman masakan daerah serta wisata religi yang menyuguhkan tempat-tempat ibadah yang megah, seperti Masjid Istiqlal di Jakarta dan Candi Borobudur, semakin memperkaya pengalaman wisatawan.

Di Aceh, provinsi yang kaya akan sejarah dan budaya, terdapat berbagai destinasi menarik yang dapat dijelajahi, seperti Pantai Lampuuk dan Pantai Lhoknga yang terkenal dengan keindahan alamnya, serta Masjid Raya Baiturrahman yang merupakan simbol kebangkitan masyarakat Aceh pascakonflik. Taman Nasional Gunung Leuser juga menawarkan keanekaragaman hayati yang luar biasa, menjadikannya sebagai tempat ideal untuk ekowisata dan pelestarian lingkungan. Desa Wisata Ketambe, yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara, secara resmi dinobatkan sebagai desa wisata pada tahun 2018. Penobatan ini didasarkan pada berbagai potensi alam dan budaya yang dimiliki desa tersebut, terutama karena posisinya sebagai pintu gerbang menuju Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Pengakuan resmi ini ditandai dengan dikeluarkannya sertifikat desa wisata oleh

Dinas Pariwisata Provinsi Aceh, yang menjadi landasan hukum untuk mengembangkan potensi pariwisata berbasis masyarakat di Ketambe.

Sejak penobatan tersebut, Desa Wisata Ketambe mengalami peningkatan jumlah pengunjung yang signifikan. Data dari Dinas Pariwisata Aceh Tenggara menunjukkan bahwa pada tahun 2019, desa ini menerima lebih dari 1.200 wisatawan, dengan peningkatan jumlah yang terus terjadi, terutama setelah pandemi COVID-19. Pada tahun 2022, jumlah pengunjung tercatat mencapai 2.500 wisatawan, yang datang untuk menikmati keindahan alam, trekking di hutan, dan melihat satwa liar, terutama orangutan sumatera yang menjadi daya tarik utama (Dinas Pariwisata Aceh Tenggara, 2022).

Namun, meskipun pertumbuhan pariwisata di Ketambe menunjukkan dampak positif, terdapat tantangan terkait keberlanjutan, terutama dalam hal pelestarian lingkungan dan kearifan lokal. Jumlah wisatawan yang meningkat membawa potensi tekanan terhadap ekosistem hutan dan bisa menyebabkan perubahan sosial budaya di masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengelolaan yang mengutamakan pariwisata berkelanjutan dan melibatkan seluruh lapisan masyarakat.

Untuk mengevaluasi dampak pengembangan Desa Wisata Ketambe terhadap kesejahteraan masyarakat, penelitian ini akan mengkaji beberapa variabel kunci yang meliputi aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan. Variabel ekonomi mencakup pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, dan pertumbuhan usaha lokal. Peningkatan jumlah wisatawan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan masyarakat lokal, baik melalui sektor formal seperti *homestay* dan jasa pemandu wisata, maupun sektor informal seperti penjualan kerajinan tangan dan produk lokal. Selain itu, desa wisata juga diharapkan membuka kesempatan kerja baru bagi penduduk desa, yang dapat bekerja di sektor jasa, transportasi, hingga kuliner. Bersamaan dengan itu, pertumbuhan pariwisata sering kali mendorong berkembangnya Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) di desa, seperti kafe, dan tempat penyewaan alat wisata.

Dari segi sosial, penelitian ini akan menilai dampak pariwisata terhadap pemberdayaan masyarakat dan perubahan sosial budaya. Namun, pariwisata juga dapat membawa perubahan sosial dan budaya yang signifikan, seperti pergeseran gaya hidup, adat istiadat, dan interaksi sosial akibat pengaruh budaya luar. Penelitian ini akan mengkaji bagaimana pariwisata mengubah struktur sosial di Desa Ketambe. Selain itu, dampak terhadap kualitas hidup masyarakat juga akan diteliti, termasuk akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan, pendidikan, dan infrastruktur desa.

Dari aspek lingkungan, penelitian ini akan mengevaluasi pelestarian lingkungan dan dampak pariwisata terhadap ekosistem. Pariwisata yang tidak dikelola dengan baik dapat mengancam keanekaragaman hayati, terutama di kawasan hutan hujan tropis yang menjadi habitat satwa langka seperti orangutan. Oleh karena itu, penelitian ini akan menilai sejauh mana pengelolaan desa wisata menjaga keberlanjutan ekosistem, termasuk bagaimana masyarakat setempat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan melalui pengelolaan limbah dan upaya konservasi satwa liar. Keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian lingkungan juga akan dianalisis, mengingat pentingnya partisipasi lokal dalam memastikan bahwa pengembangan pariwisata tidak merusak ekosistem yang menjadi daya tarik utama desa wisata tersebut.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian metode kualitatif deskriptif, yaitu data yang dikumpulkan dalam bentuk menggambarkan dan perkataan berdasarkan situasi atau keadaan yang terjadi sesuai dengan kejadian di lapangan. Yang dimaksud dengan kualitatif deskriptif adalah peneliti tidak menggunakan hasil penelitian dalam bentuk angka melainkan dalam bentuk gambaran. Data yang dikumpulkan mencakup transkrip wawancara, catatan data di lapangan, dan foto-foto, serta catatan lainnya (Sudarwan, 2013).

Sedangkan untuk pendekatan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan normatif-empiris. Pendekatan normatif-empiris merupakan suatu metode penelitian yang dalam hal ini menggabungkan unsur hukum normatif yang kemudian didukung dengan penambahan data, informasi, dan fakta empiris di lapangan.

Hasil Penelitian

Pengelolaan Desa Wisata Ketambe

Desa Wisata Ketambe, yang terletak di Kabupaten Aceh Tenggara, merupakan destinasi ekowisata yang berkembang pesat berkat lokasinya yang berdekatan dengan Taman Nasional Gunung Leuser (TNGL). Keindahan alamnya yang masih asri serta keberadaan satwa liar yang dilindungi, seperti orangutan Sumatera, menjadikan desa ini tujuan wisata alam yang menarik. Dalam pengelolaannya, Ketambe menerapkan konsep Community-Based Tourism (CBT), di mana masyarakat setempat memiliki peran utama dalam pengelolaan pariwisata.

Model CBT memungkinkan masyarakat untuk mengelola sendiri berbagai sektor usaha pariwisata tanpa harus bergabung dalam kelompok formal. Warga dapat mendirikan homestay, menjadi pemandu wisata, atau menjual produk lokal seperti makanan khas dan kerajinan tangan. Dengan sistem ini, masyarakat tidak hanya menjadi pekerja dalam industri pariwisata, tetapi juga memiliki kontrol atas pengelolaan sumber daya desa mereka. Pendekatan ini menciptakan rasa kepemilikan yang tinggi terhadap pariwisata, sehingga masyarakat lebih termotivasi untuk menjaga lingkungan dan meningkatkan kualitas layanan mereka.

Untuk mendukung keberlanjutan pariwisata, masyarakat Ketambe diberikan pelatihan terkait layanan wisata, pemasaran produk, serta prinsip-prinsip ekowisata. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan keterampilan warga dalam menghadapi wisatawan, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan budaya lokal. Sebagai hasilnya, Desa Wisata Ketambe mampu berkembang secara mandiri dan memberikan manfaat ekonomi langsung kepada masyarakatnya.

Dampak Ekonomi

Pengembangan Desa Wisata Ketambe telah membawa dampak ekonomi yang signifikan bagi masyarakat lokal. Salah satu dampak paling nyata adalah meningkatnya pendapatan masyarakat melalui berbagai sektor usaha yang mendukung pariwisata. Homestay yang dikelola oleh warga setempat menawarkan pengalaman menginap yang unik bagi wisatawan, sementara jasa pemanduan wisata memberikan peluang pekerjaan bagi pemuda desa. Selain itu, masyarakat juga mulai mengembangkan usaha kecil dan menengah (UMKM) yang menjual makanan, minuman khas daerah, serta produk kerajinan tangan.

Pariwisata telah mendorong masyarakat untuk lebih kreatif dalam menciptakan produk dan layanan yang menarik bagi wisatawan. Hal ini menciptakan diversifikasi ekonomi, di mana masyarakat yang sebelumnya hanya bergantung pada sektor pertanian kini memiliki alternatif pekerjaan yang lebih stabil. Pariwisata juga membawa dampak positif bagi pembangunan infrastruktur, seperti peningkatan akses jalan, fasilitas umum, serta penyediaan listrik dan air bersih yang lebih baik.

Namun, ketergantungan terhadap sektor pariwisata juga membawa tantangan tersendiri. Beberapa masyarakat, terutama generasi muda, lebih memilih bekerja di sektor pariwisata daripada melanjutkan pendidikan atau bekerja di sektor lain. Hal ini dapat menimbulkan masalah di masa depan jika sektor pariwisata mengalami penurunan, seperti yang terjadi saat pandemi. Oleh karena itu, penting bagi pemerintah dan masyarakat untuk terus mengembangkan sektor ekonomi lainnya agar desa tidak sepenuhnya bergantung pada pariwisata.

Dampak Sosial

Selain memberikan dampak ekonomi, pengembangan desa wisata juga berpengaruh terhadap aspek sosial masyarakat Ketambe. Interaksi dengan wisatawan, terutama wisatawan mancanegara, telah membuka wawasan masyarakat terhadap budaya luar. Hal ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam melestarikan budaya lokal mereka, seperti tarian tradisional Saman, Mah Bai, dan Mah Beru, yang kini semakin sering ditampilkan dalam acara wisata. Dengan meningkatnya minat wisatawan terhadap budaya lokal, generasi muda juga semakin tertarik untuk mempelajari dan mempertahankan tradisi mereka.

Selain itu, pariwisata telah meningkatkan solidaritas sosial dalam masyarakat. Warga bekerja sama dalam mengelola berbagai aspek desa wisata, seperti pengelolaan homestay, penyediaan layanan wisata, serta penyelenggaraan acara budaya. Namun, terdapat tantangan sosial yang muncul, yaitu adanya pergeseran nilai dan budaya akibat pengaruh luar dari wisatawan. Beberapa masyarakat merasa bahwa nilai-nilai tradisional mulai berubah karena harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan wisatawan.

Tantangan lainnya adalah munculnya kesenjangan sosial antara mereka yang terlibat langsung dalam sektor pariwisata dan mereka yang tidak mendapatkan manfaat langsung dari industri ini. Oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa manfaat ekonomi dari pariwisata dapat didistribusikan secara merata di seluruh lapisan masyarakat. Pemerintah dan pengelola desa wisata perlu membuat kebijakan yang lebih inklusif, sehingga semua warga dapat merasakan manfaat dari perkembangan pariwisata di desa mereka.

Dampak Lingkungan

Dampak lingkungan menjadi salah satu perhatian utama dalam pengembangan Desa Wisata Ketambe. Sebagai kawasan ekowisata, desa ini memiliki kekayaan alam yang luar biasa, tetapi juga rentan terhadap kerusakan akibat aktivitas wisata yang tidak terkontrol. Salah satu dampak positif dari pengembangan pariwisata adalah meningkatnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya konservasi lingkungan. Program-program edukasi yang dilakukan oleh pengelola desa wisata dan organisasi non-pemerintah telah membantu masyarakat memahami cara mengelola lingkungan secara berkelanjutan.

Namun, peningkatan jumlah wisatawan juga membawa tantangan lingkungan yang serius. Salah satu permasalahan utama adalah penebangan liar yang terjadi di sekitar kawasan hutan Desa Ketambe. Aktivitas ini mengancam keberlanjutan ekosistem dan mengurangi daya tarik wisata desa. Selain itu, abrasi sungai akibat arung jeram dan pengorekan sungai juga menjadi masalah yang perlu diatasi. Jika tidak dikelola dengan baik, abrasi dapat menyebabkan kerusakan lingkungan yang berkelanjutan dan mengganggu habitat satwa liar di kawasan tersebut.

Untuk mengatasi tantangan ini, masyarakat dan pengelola desa telah mengambil berbagai langkah konservasi. Beberapa inisiatif yang telah dilakukan antara lain reboisasi, pembuatan tanggul alami untuk mengurangi abrasi, serta pengelolaan limbah yang lebih baik. Selain itu, wisatawan juga diberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kebersihan dan tidak merusak lingkungan saat berkunjung ke desa. Dengan menerapkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan, Desa Wisata Ketambe dapat terus berkembang sebagai destinasi ekowisata yang tidak hanya memberikan manfaat ekonomi tetapi juga menjaga kelestarian alamnya.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan di Desa Wisata Ketambe, beberapa kesimpulan yang dapat diambil adalah:

1. Pengelolaan berbasis masyarakat (*Community-Based Tourism/CBT*) berhasil meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui keterlibatan langsung dalam sektor pariwisata. Masyarakat Desa Ketambe secara aktif terlibat dalam berbagai aspek pariwisata, seperti penyediaan akomodasi *homestay*, jasa pemanduan wisata, dan produksi serta penjualan produk lokal. Dengan adanya CBT, masyarakat memperoleh peluang ekonomi baru yang sebelumnya tidak tersedia. Keterlibatan

aktif ini juga meningkatkan rasa memiliki terhadap sumber daya alam dan budaya yang ada, yang pada akhirnya mendorong pengelolaan yang lebih baik dan berkelanjutan.

2. Dampak ekonomi yang dihasilkan dari pengembangan Desa Wisata Ketambe sangat signifikan. Banyak warga yang memperoleh pendapatan tambahan dari usaha terkait pariwisata, khususnya dalam bidang akomodasi, dan jasa lainnya. Selain itu, sektor UMKM di desa ini tumbuh pesat seiring dengan meningkatnya jumlah wisatawan yang berkunjung. Pariwisata juga mendorong diversifikasi ekonomi masyarakat setempat, sehingga ketergantungan mereka terhadap sektor pertanian berkurang, yang pada akhirnya meningkatkan kesejahteraan ekonomi masyarakat secara keseluruhan.

3. Dampak sosial yang positif juga terlihat dalam upaya pelestarian budaya lokal. Salah satu contohnya adalah Tari Saman, yang kini semakin sering ditampilkan kepada wisatawan. Kegiatan ini tidak hanya memperkenalkan budaya lokal kepada pengunjung, tetapi juga meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Generasi muda di Desa Ketambe semakin termotivasi untuk mempelajari dan melestarikan tradisi lokal, sehingga pelestarian budaya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat.

Dampak lingkungan dari pariwisata memerlukan perhatian lebih. Peningkatan jumlah wisatawan berpotensi menyebabkan kerusakan lingkungan, seperti abrasi sungai akibat kegiatan arung jeram dan deforestasi di area sekitar. Meskipun masyarakat semakin sadar akan pentingnya pelestarian alam, pengelolaan yang lebih baik dan kebijakan yang lebih ketat diperlukan untuk menjaga ekosistem sekitar agar tidak rusak oleh kegiatan pariwisata. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga lingkungan juga perlu terus ditingkatkan, dengan menanamkan praktik ramah lingkungan dalam setiap aktivitas wisata.

Referensi

- Badan Pusat Statistik. *Statistik Pariwisata Indonesia 2020*. Jakarta: Badan Pusat Statistik. 2020.
- Damanik, Janianton. *Pariwisata Indonesia: Antara Peluang dan Tantangan*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Pelajar, 2013, hal. 45.
- Darsono, V. *Pengantar Ilmu Lingkungan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press. 2005.
- Dinas Pariwisata Aceh Tenggara. *Laporan Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Desa Wisata Ketambe Tahun 2022*. Kutacane: Dinas Pariwisata Aceh Tenggara. 2022.
- McCool, S. F., & Moisey, R. N. *Tourism, Recreation, and Sustainability: Linking Culture and the Environment*. CABI Publishing. 2008. Hal 89-104.
- Misdi, S.Hut, M.Si. *Strategi Pengelolaan Ekowisata di Taman Nasional Gunung Leuser*. *Jurnal Konservasi Alam*. 2023.
- Rizki, M. *Peran Desa Wisata dalam Pembangunan Ekonomi Lokal*. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik*, 11(1), 2020, 45-60.
- Satriaaji Vinatra. *Peran Usaha Mikro, Kecil, Dan Menengah (UMKM) Dalam Kesejahteraan Perekonomian Negara Dan Masyarakat*, *Jurnal Akuntan Publik* 1, no. 3. 2023.
- Scheyvens, R. *Tourism for Development: Empowering Communities*. Pearson Education. 2002. (hal. 31-50)
- Scheyvens, R. *Tourism for Development: Empowering Communities*. Pearson Education, 2002, hal. 31-50.
- Siti, N. *Pengaruh Pengembangan Desa Wisata Terhadap Struktur Sosial Masyarakat*. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 6(1), 2021, 55-70.
- Sri Endah Nurhidayati. (2007). *Community Based Tourism (CBT) sebagai Pendekatan Pembangunan Pariwisata Berkelanjutan*
- Sri Wahyunti, *Peran Strategis UMKM Dalam Menopang Perekonomian Indonesia Di Tengah Pandemi Covid-19*, *J-ESA (Jurnal Ekonomi Syariah)* 3, no. 2. 2021.
- Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Ancangan Metodologi. Presentasi, dan Publikasi Hasil Penelitian untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial. Pendidikan, dan Humaniora*, Cet ke 2 (Bandung: CV Pustaka Setia), 2013. h.61.
- Sulistiyani. *Kemitraan dan Model-model Pemberdayaan*. Yogyakarta: Gava Media. 2004.
- Sunarti E. *Tekanan Ekonomi dan Kesejahteraan Objektif Keluarga di Perdesaan dan Perkotaan*, *Prosiding Seminar Hasil-Hasil Penelitian IPB: LPPM*. 2012.
- Tietenberg, T., & Lewis, L. *Environmental and Natural Resource Economics*. Pearson. 2016. Hal 78-90.
- Totok dan Poerwoko. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Prespektif Kebijakan Publik*. Bandung: Alfabeta. 2012.
- Undang-Undang No.11 tahun 2009 Tentang Sesejahteraan Sosial. Pasal 1 ayat 1.*
- Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 11.*

- Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa. Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2014 Nomor 7.*
- Wang, L., Sari, R., & Iskandar, A. (2020). *Konflik Sosial dalam Pengembangan Desa Wisata: Studi Kasus di Yogyakarta*. *Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota*, 16(3), 233-248.
- Inskeep, E. *Tourism Planning: An Integrated and Sustainable Development Approach*. Van Nostrand Reinhold. 1991. Hal 333.
- Badan Pembina Hukum Nasional, 2015, *Indonesia Merupakan Negara Kepulauan Yang Terbesar di Dunia*, <https://bphn.go.id/berita-utama/>, Diakses Pada 01 November 2024.
- Yayasan Bangun Kecerdasan Bangsa, 2023, *Bagaimana Tingkat Kesejahteraan di Indonesia ?*. <https://www.ybkb.or.id/bagaimana-tingkat-kesejahteraan-di-indonesia/> Diakses Pada 7 February 2024.